

**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Rgec  
(Studi Kasus Pt Bank Btpn Tbk. dan Pt Bank Muamalat Tbk. Periode 2017-2021)**

**RENALDI**

Program Studi Perbankan Syariah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

**ABSTRACT**

This research aims to determine the comparison of health levels at PT Bank BTPN Tbk and PT Bank Muamalat Tbk using the RGEC method for the years 2017-2021. This study employs a quantitative approach with descriptive statistical characteristics, which present an overview of sample data without intending to make generalizations applicable to the entire population from which the sample was drawn. The research findings indicate that Bank BTPN is superior to Bank Muamalat, as evidenced by the health level of Bank BTPN in 2017 reviewed from the Risk Profile aspect with an NPL/NPF ratio of 0.90% (Very Healthy), LDR/FDR ratio of 96.22% (Healthy Enough), GCG aspect with a Self Assessment report value of 2 (Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 2.10% (Very Healthy), NIM/NOM ratio of 10.76% (Very Healthy), BOPO ratio of 7.25% (Very Healthy), Capital aspect with a CAR ratio of 27.75% (Very Healthy). In 2018, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 1.24% (Very Healthy), LDR/FDR ratio was 96.24% (Healthy Enough), GCG aspect with a Self Assessment report value of 2 (Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 3.10% (Very Healthy), NIM/NOM ratio of 10.18% (Very Healthy), BOPO ratio of 8.33% (Very Healthy), Capital aspect with a CAR ratio of 29.37% (Very Healthy). In 2019, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 0.81% (Very Healthy), LDR/FDR ratio was 163.13% (Unhealthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 2 (Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 2.21% (Very Healthy), NIM/NOM ratio of 6.32% (Very Healthy), BOPO ratio of 22.54% (Very Healthy), Capital aspect with a CAR ratio of 27.49% (Very Healthy). In 2020, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 1.21% (Very Healthy), LDR/FDR ratio was 135.13% (Unhealthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 2 (Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 1.44% (Healthy), NIM/NOM ratio of 6.01% (Very Healthy), BOPO ratio of 24.64% (Very Healthy), Capital aspect with a CAR ratio of 28.21% (Very Healthy). In 2021, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 1.68% (Very Healthy), LDR/FDR ratio was 123.95% (Unhealthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 2 (Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 2.09% (Very Healthy), NIM/NOM ratio of 5.95% (Very Healthy), BOPO ratio of 28.57% (Very Healthy), Capital aspect with a CAR ratio of 27.57% (Very Healthy). Meanwhile, Bank Muamalat had a health level in 2017 reviewed from the Risk Profile aspect with an NPL/NPF ratio of 2.75% (Healthy), LDR/FDR ratio of 84.80% (Healthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 3 (Fairly Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 0.10% (Unhealthy), NIM/NOM ratio of 3.83% (Very Healthy), BOPO ratio of 339.08% (Very Healthy), Capital aspect with a CAR ratio of 13.26% (Very Healthy). In 2018, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio

was 2.58% (Healthy), LDR/FDR ratio was 73.62% (Very Healthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 3 (Fairly Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 0.08% (Less Healthy), NIM/NOM ratio of 3.06% (Very Healthy), BOPO ratio of 493.41% (Unhealthy), Capital aspect with a CAR ratio of 12.26% (Very Healthy). In 2019, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 4.30% (Healthy), LDR/FDR ratio was 74.01% (Very Healthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 3 (Fairly Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 0.05% (Less Healthy), NIM/NOM ratio of 2.41% (Healthy), BOPO ratio of 239.57% (Unhealthy), Capital aspect with a CAR ratio of 12.42% (Very Healthy). In 2020, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 3.95% (Healthy), LDR/FDR ratio was 69.81% (Very Healthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 3 (Fairly Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 0.03% (Very Healthy), NIM/NOM ratio of 1.97% (Healthy Enough), BOPO ratio of 233.91% (Unhealthy), Capital aspect with a CAR ratio of 15.21% (Very Healthy). In 2021, reviewed from the Risk Profile aspect, the NPL/NPF ratio was 0.08% (Very Healthy), LDR/FDR ratio was 38.49% (Very Healthy), GCG aspect with a Self Assessment report value of 2 (Good), Earnings aspect with an ROA ratio of 0.02% (Very Healthy), NIM/NOM ratio of 1.45% (Very Healthy), BOPO ratio of 227.05% (Unhealthy), Capital aspect with a CAR ratio of 23.76% (Very Healthy).

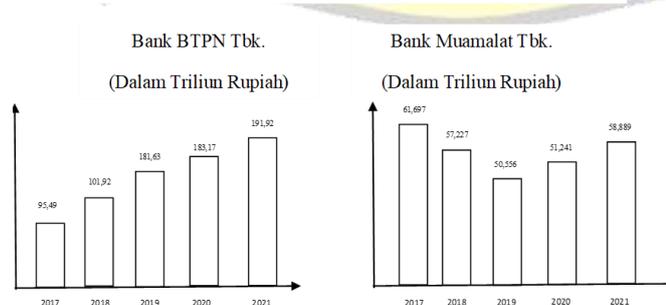
**Keywords: Bank Health Level, RGEC Method**

## LATAR BELAKANG

Dalam manajemen aset perbankan di Indonesia, risiko kredit sering menjadi permasalahan utama. Penilaian kredit yang tidak akurat, kurangnya efektivitas dalam mengelola portofolio kredit, kesulitan memantau perubahan kondisi ekonomi, tingkat kredit bermasalah yang tinggi, dan kurangnya diversifikasi risiko kredit menjadi tantangan utama. Ketidakmampuan mengatasi permasalahan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan finansial dan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Oleh karena itu, manajemen aset perbankan perlu fokus pada strategi penilaian kredit yang lebih akurat, pengelolaan portofolio yang efektif, dan pemantauan risiko yang proaktif.

Pengelolaan aset yang baik dalam sebuah perusahaan sangat penting dilakukan, karena dengan banyaknya aset yang dimiliki serta pengelolaan dan penggunaannya efektif dan efisien tentunya ini akan menambah produktivitas perusahaan dan tentunya ini menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan tersebut. Berikut adalah sebuah data laporan tahunan tentang jumlah aset yang dimiliki oleh PT Bank BTPN dan PT Bank Muamalat Tbk. tahun 2017 – 2021 yang peneliti ambil dari situs resmi milik kedua bank tersebut.

Gambar 1. Total Asset Bank BTPN Tbk dan Bank Muamalat Tbk. Tahun 2017 - 2021



Sumber : [www.btpn.com](http://www.btpn.com) dan [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)

Pada data Laporan Tahunan Bank BTPN Terkait jumlah asset di tahun 2017 memiliki nominal Rp. 95,49 Triliun, tahun 2018 sebesar Rp. 101,92 Triliun, tahun 2019 memiliki nominal sebesar Rp. 181,63 Triliun, dan di Tahun 2020 sebesar Rp. 183,17 Triliun, sedangkan di Tahun 2021 jumlahnya sebesar Rp. 191,92 Triliun. Sedangkan data laporan tahunan pada Bank Muamalat Tbk. terkait jumlah asset pada tahun 2017 sebesar 61,697 Triliun, pada tahun 2018 sebesar Rp. 57,227 Triliun, pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 50,556 Triliun, pada tahun 2020 sebesar Rp. 51,24 Triliun, dan pada tahun 2021 sebesar Rp. 58,889 Triliun. Ini menandakan PT Bank BTPN Tbk. Setiap tahunnya mengalami tren positif yaitu menunjukkan pergerakan data ke arah yang lebih tinggi atau meningkat seiring waktu, sedangkan PT Bank Muamalat Tbk mengalami fluktuasi perubahan nilai, dimana pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan dan pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan. Akan tetapi, suatu keuntungan tersendiri pada PT Bank BTPN Tbk. karena dengan memiliki banyak asset dibandingkan dengan PT Bank Muamalat Tbk. salah satunya dapat meningkatkan kemampuan suatu Bank untuk mendapatkan kredit atau pembiayaan dari lembaga atau institusi keuangan lainnya, karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan.

Peringkat	Nama Bank	Peringkat	Nama Bank
1	DBS	11	Jenius
2	Bank Central Asia	12	Panin Bank
3	Bank Syariah Indonesia	13	Bank Muamalat
4	Bank Mandiri	14	OCBC NISP
5	Bank Rakyat Indonesia	15	BPR Dana Mandiri

*Sumber :Liputan6.com*

Berdasarkan data peringkat tersebut, pada tahun 2021 PT Bank Muamalat Tbk. mendapatkan sebuah penghargaan sebagai “*The World Best Banks*” dengan peringkat 13 dengan jumlah pekerja atau karyawan sebanyak 3.260 sebagai jajaran bank terbaik dunia yang diberikan oleh *Forbes Magazine*, dengan melakukan Penilaian terhadap tingkat kepuasan masyarakat umum, sekaligus melibatkan evaluasi berbagai metrik krusial, seperti tingkat kepercayaan, aspek biaya, kualitas layanan digital, dan laporan keuangan. Dan PT Bank BTPN Tbk. juga mendapatkan penghargaan sebagai “*The World Best Banks*” dengan peringkat 16 dengan jumlah pekerja atau karyawan sebanyak 19.175 yang juga diberikan oleh majalah yang sama yaitu *Forbes Magazine*.

Pada tahun 2021 jumlah karyawan PT Bank BTPN Tbk. lebih banyak dibandingkan dengan PT Bank Muamalat Tbk. dan berdasarkan laporan tahunan kedua bank tersebut, jumlah asset yang dimiliki PT Bank BTPN Tbk. dari tahun 2017 – 2021 oleh lebih banyak dibandingkan PT Bank Muamalat Tbk. akan tetapi menurut Majalah *Forbes Magazine*, performa atau kinerja perusahaan yang dilakukan oleh PT Bank Muamalat Tbk itu lebih baik dibandingkan PT Bank BTPN terbukti dari data peringkat sebelumnya dan tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi PT Bank Muamalat Tbk. yang memiliki jumlah aset lebih rendah dibandingkan PT Bank BTPN Tbk. agar lebih efektif dalam mengelola manajemen assetnya.

Dengan mempertimbangkan kejadian krisis moneter ekonomi pada tahun 1998, menjadi suatu kebijaksanaan untuk bersikap hati-hati dalam memilih bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat kesehatan bank menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan terhadap bank yang sesuai.

Kebanyakan bank syariah dianggap memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik, diperkuat oleh jaranganya masalah terkait kesehatan bank dalam persepsi masyarakat. Meskipun demikian, untuk memvalidasi pandangan ini, diperlukan bukti berbasis data yang konkret. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan kesehatan kedua jenis bank, dengan harapan dapat menentukan bank mana yang memiliki kesehatan perbankan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan memengaruhi kinerja bank tersebut (Beby, 2019). Ada beberapa kesenjangan penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk menentukan dan mencari tahu perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah yakni sebagai berikut:

Penelitian terdahulu terkait penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Munir (2021) berpendapat bahwa terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional berdasarkan *risk kredit, risiko likuiditas, good corporate governance, earnings, capital*, dan dari kelima faktor tersebut, empat diantaranya (*risiko kredit, risiko likuiditas, good corporate governance, earnings*) bank konvensional lebih sehat dibandingkan bank syariah yang hanya memiliki unggul atau lebih sehat dalam faktor capital.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati (2020) menyatakan bahwa berdasarkan penghitungan menggunakan metode RGEC, rasio NPL, ROA, NIM dan CAR pada Bank BUMN Konvensional lebih baik dibanding Bank BUMN Syariah sedangkan padaperhitungan LDR dan GCG kinerja Bank BUMN Syariah lebih baik dari Bank BUMN Konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh ArnettaBeby (2019) mengemukakan bahwa Bank BTPN termasuk dalam kategori sangat sehat dan Bank BRI Syariah termasuk dalam kategori cukup sehat. Dengan hasil tersebut makapengelolaan asset untuk mendapatkan keuntungan Bank BTPN lebih baik jika dibandingkan dengan Bank BRI Syariah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adi Susilo Jahja dan Muhammad Iqbal (2013) mengatakan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan syariah (ROA, ROE dan LDR) lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan perbankan konvensional, Secara keseluruhan penilaian kinerja bank syariah masih berada di atas atau lebihbaik dibandingkan dengan bank konvensional.

Peneliti akan melakukan pengukuran dan perbandingan antara kedua bank tersebut dan berharap dengan penelitian ini dapat memberikan refrensi dan gambaran mengenai seberapa besar tingkat kesehatan kedua bank tersebut. Dan tentunya dengan penjelasan yang diberikan sebelumnya, peneliti tertarik untukmelakukan penilaian dan perbandingan tingkat kesehatan pada kedua bank tersebut dengan mengangkat judul penelitian “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC (Studi Kasus Bank BTPN Tbk. dan PT Bank Muamalat Tbk. Periode 2017 – 2021).

## **LITERATUR REVIEW**

### **Risk Profile**

Risk Profile merupakan alat analisis terhadap implementasi manajemen risiko dengan efektif dalam aktivitas kegiatan usaha bank. Cara untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan menghitung dan menentukan rasio keuangan yang ditetapkan yaitu resiko kredit dan resiko likuiditas pada perbankan tersebut (Mandasari, 2015).

### **Good Corporate Governance (GCG)**

GCG merupakan sebuah perkiraan terhadap mutu manajemen perbankan dalam menerapkan dan menjalankan serta implementasi prinsip-prinsip GCG dengan melibatkan pengevaluasian dan peninjauan kembali sejauh mana ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan regulasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Christian, 2017).

## Earning

Earning atau yang biasa di sebut dengan rentabilitas merupakan parameter atau tolak ukur untuk menentukan dan menetapkan tingkat produktifitas suatu usaha dan profitabilitas tingkat efisiensi keuangan yang dimiliki oleh perbankan yang terkait (Novriansyah, 2016).

## Capital

Capital merupakan sebuah parameter atau tolak ukur yang dipakai dan digunakan untuk menilai serta menentukan kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi dan memperoleh banyaknya modal bank secara keseluruhan yang terkumpul dan didapatkan untuk mendukung jalannya kegiatan operasional perbankan secara efektif dan efisien (Budiarto dan Ruzikna, 2023).

## METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah PT Bank BTPN Tbk PT Bank Muamalat Tbk. Dalam konteks penelitian ini, metode sampling yang diterapkan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi dianggap sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel Nilai Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC PT Bank BTPN Tbk dan PT Bank Muamalat Tbk Tahun 2017-2021**

Rasio	Tahun	PT Bank BTPN Tbk	Peringkat	Keterangan	PT Bank Muamalat Tbk	Peringkat	Keterangan
NPL/NPF	2017	0,90%	1	Sangat Sehat	2,75%	2	Sehat
	2018	1,24%	1	Sangat Sehat	2,58%	2	Sehat
	2019	0,81%	1	Sangat Sehat	4,30%	2	Sehat
	2020	1,21%	1	Sangat Sehat	3,95%	2	Sehat
	2021	1,68%	1	Sangat Sehat	0,08%	1	Sangat Sehat
LDR/FDR	2017	96,22%	3	Cukup Sehat	84,80%	2	Sehat
	2018	96,24%	3	Cukup Sehat	73,62%	1	Sangat Sehat
	2019	163,13%	5	Tidak Sehat	74,01%	1	Sangat Sehat
	2020	135,13%	5	Tidak Sehat	69,81%	1	Sangat Sehat
	2021	123,95%	5	Tidak Sehat	38,49%	1	Sangat Sehat
GCG (Self Assessment)	2017	-	2	Baik	-	3	Cukup Baik
	2018	-	2	Baik	-	3	Cukup Baik
	2019	-	2	Baik	-	3	Cukup Baik
	2020	-	2	Baik	-	3	Cukup Baik
	2021	-	2	Baik	-	2	Baik
ROA	2017	2,10%	1	Sangat Sehat	0,10%	4	Kurang Sehat
	2018	3,10%	1	Sangat Sehat	0,08%	4	Kurang Sehat
	2019	2,21%	1	Sangat Sehat	0,05%	4	Kurang Sehat
	2020	1,44%	2	Sehat	0,03%	4	Kurang Sehat
	2021	2,09%	1	Sangat Sehat	0,02%	4	Kurang Sehat
NIM/NOM	2017	10,76%	1	Sangat Sehat	3,83%	1	Sangat Sehat
	2018	10,18%	1	Sangat Sehat	3,06%	1	Sangat Sehat
	2019	6,32%	1	Sangat Sehat	2,41%	2	Sehat

	2020	6,01%	1	Sangat Sehat	1,97%	3	Cukup Sehat
	2021	5,95%	1	Sangat Sehat	1,45%	4	Kurang Sehat
BOPO	2017	1383,02%	5	Tidak Sehat	339,08%	5	Tidak Sehat
	2018	966,67%	5	Tidak Sehat	493,41%	5	Tidak Sehat
	2019	443,75%	5	Tidak Sehat	239,57%	5	Tidak Sehat
	2020	405,88%	5	Tidak Sehat	233,91%	5	Tidak Sehat
	2021	349,14%	5	Tidak Sehat	339,08%	5	Tidak Sehat
CAR	2017	96,22%	1	Sangat Sehat	84,80%	1	Sangat Sehat
	2018	96,24%	1	Sangat Sehat	73,62%	1	Sangat Sehat
	2019	163,13%	1	Sangat Sehat	74,01%	1	Sangat Sehat
	2020	135,13%	1	Sangat Sehat	69,81%	1	Sangat Sehat
	2021	123,95%	1	Sangat Sehat	38,49%	1	Sangat Sehat

**Sumber: Data Sekunder Diolah, 2024**

### **Risk Profile**

Dalam penelitian ini, evaluasi kesehatan bank dari sudut pandang risiko dilakukan dengan mempertimbangkan dua indikator utama: risiko kredit yang diukur melalui Non Performing Loan/Financing (NPL/NPF) dan risiko likuiditas yang diukur melalui Loan/Financing to Debt Ratio (LDR/FDR).

#### **a. Non Performing Loan/Financing (NPL/NPF)**

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diketahui bahwa Bank Muamalat memiliki rata-rata NPF/NPL lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata NPF/NPL Bank BTPN. Menurut Febrianti (2021) mengatakan bahwa semakin rendah rasio ini, semakin kecil kemungkinan bank mengalami kerugian dan semakin besar kemungkinan laba naik dan Rini (2022) juga menyatakan bahwa semakin rendah rasio ini, semakin besar potensi untuk mengalami kerugian yang rendah dan laba yang naik (negatif). Agustina (2021) berpendapat bahwa semakin besar kredit yang diberikan, semakin besar risiko piutang tak tertagih atau kredit bermasalah. Semakin rendah rasio ini, semakin rendah kemungkinan bank mengalami kerugian karena piutang tidak tertagih, dan secara otomatis laba bank akan meningkat, Sedangkan Awliya (2019) juga mengatakan bahwa semakin kecil nilai NPF menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam. Darmajaya (2017) menyatakan bahwa semakin rendah rasio ini, semakin kecil kemungkinan bank mengalami kerugian, dan dalam waktu yang sama laba pun bisa meningkat (negatif). Artinya nilai NPL/NPF yang semakin kecil menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Begitupun sebaliknya, semakin tingginya angka NPF/NPL menunjukkan buruknya kualitas kredit bank, yang dapat mengakibatkan peningkatan kredit bermasalah. Ini meningkatkan risiko bank mengalami masalah keuangan yang lebih besar. Hal ini juga membuktikan bahwa upaya manajemen dalam mengelola tingkat kolektibilitas dan menjaga kualitas kredit tiap tahunnya semakin baik dan memberikan hasil positif, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan kredit yang berkualitas dan bukan sekedar pertumbuhan kredit yang tinggi terbukti dari Bank BTPN yang tiap tahunnya yaitu tahun 2017-2021 selalu konsisten dalam menjaga rasio NPL/NPF dalam peringkat 1 dengan predikat Sangat Sehat, dan Bank Muamalat juga yang tiap tahunnya selalu memberikan performa terbaiknya yang dimana 4 tahun terakhir yaitu 2017 – 2020 berada di peringkat 2 dengan predikat sehat dan pada tahun 2021 Bank Muamalat memberikan sedikit kemajuan dari tahun-tahun sebelumnya dengan berada di peringkat 1 dengan predikat Sangat Sehat. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Bank BTPN memiliki kinerja keuangan lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat berdasarkan rasio NPF/NPL

### **b. Loan/Financing to Debt Ratio (LDR/FDR)**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa Bank BTPN memiliki rata-rata FDR/LDR lebih besar dibandingkan dengan rata-rata FDR/LDR Bank Muamalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian resiko likuiditas pada Bank Muamalat lebih baik dibandingkan dengan Bank BTPN karena apabila nilai rasio LDR/FDR terlalu rendah maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh dan nilai rasio LDR/FDR terlalu rendah hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Kusumawardani (2020) bahwa nilai LDR yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menyalurkan kredit, sehingga pendapatan bunga yang diperoleh pun meningkat. Mohammad (2022) mengatakan bahwa semakin besar jumlah dana yang tersedia, semakin rendah tingkat likuiditasnya. Namun, di sisi lain, imbal hasil yang diharapkan oleh bank juga semakin meningkat. Adnanti (2022) menyatakan bahwa penurunan rasio LDR menunjukkan kemampuan yang baik dari pihak manajemen dalam mengelola dana pihak ketiga, yang secara positif memperkuat kepercayaan nasabah. Zaini (2018) mengemukakan bahwa menurunnya rasio LDR dapat diartikan bahwa bank tersebut mungkin memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta kemampuan bank untuk memperoleh laba melalui asetnya tidak berjalan dengan baik. Menurut Insaniyati (2023) menyatakan bahwa LDR/FDR yang semakin tinggi menunjukkan likuiditas perbankan yang rendah karena lebih banyak dana dialokasikan pada penyaluran kredit. Sebaliknya, semakin rendah LDR/FDR, tingkat likuiditas bank semakin tinggi. Oleh sebab itu pihak Bank BTPN perlu menjaga tingkat Loan/Financing to Debt Ratio pada kisaran ideal atau cukup sehat yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 85% - 100%.

### **GCG (Good Corporate Governance)**

Tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek Good Corporate Governance pada Bank BTPN ditentukan berdasarkan laporan Self Assesment tahun 2017-2021 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat Baik sedangkan pada tahun 2017- 2020 Bank Muamalat hanya mendapatkan peringkat 3 dengan predikat Cukup Baik dan pada tahun 2021 mendapatkan peringkat 2 dengan predikat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada Bank BTPN memiliki kualitas manajemen yang lebih baik dibanding dengan Bank Muamalat dalam menerapkan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, sehingga Bank BTPN pun tergolong bank yang terpercaya. Ada beberapa faktor kelemahan pada governance outcome yang dimiliki oleh bank muamalat dalam menerapkan prinsip GCG yaitu 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris dan seorang anggota DPS yang telah diangkat melalui RUPS masih dalam proses Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (PKK) dan persetujuan oleh OJK, Permodalan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung ekspansi Bank dan pemenuhan cadangan sesuai dengan regulasi, Pemenuhan tindak lanjut hasil temuan audit masih belum efektif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marginingsih (2018) bahwa Hal tersebut juga tercermin dari governance structure yang memadai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat kelemahan dalam governance process yang berpengaruh pada governance outcome, tetapi kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan stakeholder untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, stakeholder dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dibuat oleh Rini (2022) bahwa praktik tata kelola perusahaan (GCG) yang baik meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan untuk bertransaksi dengan bank tersebut, karena mereka dapat menilai potensi konsekuensi transaksi berdasarkan standar GCG bank.

## **Earnings**

Evaluasi kesehatan bank dari sudut pandang Earnings dilakukan dengan mempertimbangkan tiga indikator utama yaitu : ROA (Return On Asset), NIM/NOM (Net Interest Margin/Net Operating Margin), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

### **a. ROA (Return On Asset)**

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa Bank BTPN memiliki tingkat pengembalian aset (ROA) yang lebih tinggi daripada Bank Muamalat. Ini menandakan bahwa Bank BTPN cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dari aset yang dikelola, menguntungkan pemegang saham. Pajaria (2024) berpendapat bahwa Semakin tinggi rasio ROA yang diperoleh, maka semakin besar keuntungan yang dapat dicapai oleh bank, serta semakin efisien pemanfaatan aset bank tersebut. Firdah (2023) juga menambahkan bahwa rasio ROA dihitung untuk menilai seberapa baik manajemen bank dalam menghasilkan laba. Semakin kecil rasio ROA menunjukkan bahwa manajemen bank kurang efektif dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan mengendalikan biaya. Sama halnya dengan pendapat yang diberikan oleh Indarti (2021) bahwa penurunan atau nilai yang lebih rendah dari rasio ROA menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, kenaikan atau nilai yang lebih tinggi dari rasio ROA mengindikasikan bahwa bank lebih efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk mencapai keuntungan yang lebih besar. Putra (2023) berpendapat bahwa kesehatan bank akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan nilai ROA karena hal tersebut menunjukkan bahwa bank menggunakan asetnya dengan lebih efisien, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Febrianti (2023) mengemukakan bahwa semakin besar nilai rasio ROA, semakin baik kinerja bank tersebut dianggap, karena hal itu menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan aset untuk mencapai laba yang optimal. Dengan demikian, ROA menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai kesehatan dan keberhasilan operasional sebuah bank. Perbedaan ini menunjukkan bahwa cara kedua jenis bank mengelola aset mereka untuk memperoleh laba bersih berbeda. Bank BTPN tampak lebih efisien dan efektif dalam menghasilkan keuntungan dari aset mereka dibandingkan dengan Bank Muamalat. Penurunan ROA pada Bank Muamalat mungkin disebabkan oleh pendekatan yang lebih hati-hati dalam bisnis, seperti peningkatan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah bahwa Bank BTPN menunjukkan kinerja keuangan yang lebih superior daripada bank umum syariah berdasarkan rasio ROA.

### **b. NIM/NOM (Net Interest Margin/Net Operating Margin)**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa Bank BTPN memiliki rata-rata NIM/NOM lebih besar dibandingkan dengan rata-rata NIM/NOM Bank Muamalat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank BTPN mempunyai kinerja jauh diatas Bank Muamalat yang mampu menghasilkan laba yang berasal dari tingkat pendapatan bunga atau bagi hasil dari rata-rata total aktiva produktif yang digunakan tiap tahunnya. Semakin tinggi persentase NIM/NOM, semakin efisien dan produktif penggunaan aset produktif dalam menghasilkan pendapatan atau dengan kata lain tingginya NIM/NOM mengindikasikan bahwa bank dapat lebih efektif memanfaatkan aset-asetnya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar. Menurut Ferawati (2022) rasio ini mencerminkan kemampuan sebuah bank untuk menghasilkan pendapatan operasional dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit) di bank konvensional atau dalam bentuk pembiayaan di bank syariah. Mohamad (2023) juga menambahkan semakin besar nilai NIM yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendapatan bunga atas pengelolaan aktiva produksi bank meningkat, dan risiko masalah yang dihadapi bank menjadi lebih kecil. Sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Susanto

(2020) bahwa semakin tinggi nilai rasio NIM dapat mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola rentabilitas dengan sangat baik, serta kemampuannya untuk mengantisipasi potensi kerugian. Adenia (2023) juga menambahkan bahwa dengan peningkatan nilai NIM, secara keseluruhan menunjukkan bahwa bank tersebut telah mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik, sehingga menghasilkan total pendapatan bunga yang optimal. Sedangkan Mayasari, (2017) berpendapat bahwa semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa bank berhasil memaksimalkan pendapatan bunga dari pengelolaan aktiva produktifnya. Hal ini mencerminkan efisiensi dalam strategi pengelolaan dana dan kemampuan bank untuk menghasilkan hasil yang lebih menguntungkan dari aktivitas operasionalnya.

### **c. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Bank BTPN memiliki BOPO rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Muamalat. Seperti yang dinyatakan oleh Agustin (2021) bahwa penurunan beban operasional menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang sangat baik dalam manajemen biaya operasional dan pendapatan operasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Muamalat lebih baik dibandingkan dengan Bank BTPN dikarenakan semakin kecil persentase BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, sementara nilai yang lebih tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional, yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian. hal ini sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Aditya (2021) yaitu semakin kecil nilai rasio BOPO menunjukkan bahwa bank berada dalam kondisi baik karena mampu menekan biaya operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi persentase yang dihasilkan oleh rasio BOPO menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam menekan beban operasional, yang dapat mengakibatkan bank mengalami kerugian. Istia (2020) jug berpendapat bahwa rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank menghabiskan lebih banyak uang untuk operasi, sehingga mengurangi kemungkinan bank untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Awliya (2019) menyatakan bahwa jika nilai rasio BOPO tinggi, ini mencerminkan bahwa bank tidak efektif dalam mengendalikan biaya operasionalnya, yang dapat mengakibatkan kerugian jika terus berlanjut. Nugraha (2020) berpendapat bahwa semakin tinggi nilai BOPO yang diperoleh suatu bank, semakin besar beban operasional yang harus ditanggung oleh bank tersebut.

### **Capital**

Evaluasi kesehatan bank dari sudut pandang Capital dilakukan dengan mempertimbangkan indikator utama yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio).

#### **a. CAR (Capital Adequacy Ratio)**

Berdasarkan analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan dalam rasio CAR antara Bank BTPN dan Bank Muamalat. Kedua jenis lembaga perbankan ini sama- sama memiliki rasio dengan kategori Sangat Sehat dalam menyediakan layanan perbankan untuk membantu dalam penghimpunan dan penyaluran dana, baik dalam bentuk kredit maupun simpanan oleh nasabah. Tingkat CAR yang tinggi menunjukkan tingkat kecukupan modal yang memadai bagi bank dan mencerminkan kemampuannya dalam mengatasi risiko bisnis. Sebaliknya, CAR yang rendah dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap bank, mengingat salah satu fungsi modal adalah menjaga kepercayaan mereka. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikeluarkan oleh Budiarto (2020) Semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka rasio kecukupan modal cenderung lebih rendah. Sebaliknya, jika dana ditempatkan pada aset yang berisiko rendah, ini dapat meningkatkan tingkat kecukupan modal. Lizein (2020) juga memberikan gambaran mengenai cara bank dapat mempertahankan posisi permodalan yang kuat dengan strategi-strategi seperti menggabungkan sumber modal dari internal dan eksternal bank dan mengganti aset berisiko tinggi dengan aset yang lebih aman. Insaniyati (2023) juga berpendapat bahwa tingginya CAR (Capital Adequacy Ratio) akan berdampak pada semakin

tingginya laju laba. Pajaria (2024) menyatakan bahwa CAR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki cadangan modal yang memadai untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin timbul dari operasinya. Indarti (2021) juga menambahkan bahwa Hal tersebut dikarenakan bank memiliki cadangan modal yang lebih besar untuk menanggung potensi risiko yang dapat timbul dari operasionalnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis pengujian data secara deskriptif dan statistik, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan pada PT Bank BTPN Tbk dari tahun 2017 - 2021 dikategorikan SEHAT.
2. Tingkat kesehatan PT Bank Muamalat Tbk pada tahun 2017, 2019, 2020, 2021 dapat dikategorikan CUKUP SEHAT dan pada tahun 2018 dikategorikan SEHAT.
3. Dengan menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) dapat ditentukan bahwa tingkat kesehatan pada Bank BTPN jauh lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya untuk memperpanjang periode penelitian serta memperluas cakupan rasio keuangan yang digunakan. Dengan demikian, diharapkan analisis yang dihasilkan dapat lebih komprehensif dan akurat dalam mengevaluasi kinerja bank menggunakan metode RGEC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adenia deffa zhafira, & ardhani, I. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode rgec pada bank umum swasta nasional periode 2020-2021. *Jurnal ilmiah akuntansi peradaban*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.36693>
- Anggraeni, m. D. (2011). Agency theory dalam perspektif islam oleh: mariska dewi anggraeni jurusan syariah stain pekalongan. *Jhi*, 9(2), 1–13.
- Ardyanfitri, h., pratikto, m. I. S., & faizah, e. A. K. (2019). Analisis kesehatan bank dan potensi financial distress menggunakan metode rgec pada bank btpn syariah tahun 2014-2018. *Jurnal mebis (manajemen dan bisnis)*, 4(2), 131–141. <https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.63>
- Awliya, w. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning dan capital) studi kasus pada pt. Bank syariah mandiri. *Skripsi*, 53(9), 1–122.
- Beby, a. (2019). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank bri syariah dan bank btpn dengan menggunakan metode rgec ( risk profil, good corporate governance, earnings and capital). 01(01).
- Bi. (2004). Surat edaran bank indonesia no.6/23/dpnp. *Bank indonesia*, 79.
- Eisenhardt, kathleen m. (1974). Agency theory: an assessment and review. *Cardiology*, 59(1), 1–20. <https://doi.org/10.1159/000169659>
- Eka putra, a. S. (2021). Pengaruh kompetensi dan integritas terhadap kinerja perangkat desa. *Jess (journal of education on social science)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i1.314>
- Febriana verawaty siagian, & muammar rinaldi. (2020). Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode rgec pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal akuntansi bisnis eka prasetya: penelitian ilmu akuntansi*, 6(1), 73–87. <https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.49>
- Ginting, s. (2019). Analisis pengaruh car, bopo, npm dan ldr terhadap pertumbuhan laba dengan suku bunga sebagai variabel moderasi. *Jwem stie mikroskil*, 9(april), 97–106.
- Hariyono, j. V., & untu, v. N. (2019). Rgec pada bank mandiri dan bank bca periode 2015-

- 2019 the comparative analysis of bank health level based on the rgec method in mandiri and bca bank period 2015-2019 jurnal emba vol . 9 no . 4 oktober 2021 , hal . 475-485. Jurnal emba, 9(4), 475–485.
- Istia, c. E. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank pada pt. Bank negara indonesia (persero), tbk dengan menggunakan metode rgec. Jurnal ilmiah ekonomi bisnis, 25(2), 143–156. <https://doi.org/10.35760/eb.2020.v25i2.2530>
- Kansil, k., pelleng, f. A. O., & rogahang, j. J. (2020). Analisis kinerja keuangan untuk menilai kesehatan bank rakyat indonesia dengan metode rgec. Productivity, 1(3), 291–296.
- Kusumawardani, a. (2020). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camels dan rgec pada pt. Bank xxx periode 2008-2011. Jurnal ilmiah ekonomi bisnis, 19(3), 1–7.
- Lizein, b. (2020). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank syariah mandiri dan cimb islamic bank berhad dengan menggunakan metode rgec. In uin syarif hidayatullah jakarta.
- Luayyi, s. (2019). Analisis risk profile, good corporate governance, earning, capital guna menilai tingkat kesehatan bank. Jurnal analisa akuntansi dan perpajakan, 2(2), 65–71. <https://doi.org/10.25139/jaap.v2i2.1394>
- Mohammad, wily, ryca Maulidiyah, d. (2022). Analisis tingkat kesehatan seluruh bank umum syariah di indonesia tahun 2016-2020 dan peneringatannya menggunakan metode rgec. Jurnal ekonomi, manajemen dan bisnis, 1(2), 42–57.
- Nugraha, r. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode rgec pada bank jabar banten syariah dan bank aceh syariah periode 2014-2019.
- Nurjanah. (2021). Analisis kepuasan konsumen dalam meningkatkan pelayanan pada usaha laundry bunda nurjanah. Jurnal mahasiswa, 1, 117–128.
- Ojk. (2017). Surat edaran otoritas jasa keuangan nomor 14 /seojk.03/2017. 1–24.
- Pajaria, y., & hestia, n. (2024). Menggunakan metode rgec pada bank muamalat indonesia periode 2016-2021. 3(1), 1–13.
- Pbi. (2013). Surat edaran pbi no. 15/15dnpn tahun 2013. 26(4), 1–37.
- Putra, a. Y., sriyuniati, f., & rissi, d. M. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode rgec (studi kasus pada bank pemerintah daerah tahun 2019-2022). Jurnal menara ekonomi : penelitian dan kajian ilmiah bidang ekonomi, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.31869/me.v9i2.4759>
- Samanto, h., & hidayah, n. (2020). Analisis penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode rgec pada pt bank bri syariah (persero) 2013-2018. Jurnal ilmiah ekonomi islam, 6(3), 709. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1479>
- Sarra, h. D., mikrad, m., & sunanto, s. (2022). Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode rgec terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan periode 2015-2019. Dynamic management journal, 6(2), 110. <https://doi.org/10.31000/dmj.v6i2.6763>
- Sorongan, f. A. (2020). Pengaruh rentabilitas, non performing loan (npl), likuiditas dan inflasi terhadap rasio kecukupan modal (car) (pada bank pembangunan daerah periode 2016-2019). Jrmsi - jurnal riset manajemen sains indonesia, 11(2), 224–243. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.011.2.02>
- Susanto. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning, capital) (studi pada pt bank mandiri (persero) tbk. Yang terdaftar di bei tahun 2010-2014). Jurnal administrasi bisnis s1 universitas brawijaya, 35(2), 60–67.
- Syachreza, d., & mais, r. G. (2020). Analisis pengaruh car, npf, fdr, bank size, bopo terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia. Jurnal akuntansi dan manajemen, 17(01), 25–37. <https://doi.org/10.36406/jam.v17i01.326>

- Syahputri, a. Z., fallenia, f. Della, & syafitri, r. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: jurnal ilmu pendidikan dan pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Tamengkel, I. F., & tarore, h. S. (2016). Analisis laporan arus kas untuk mengukur likuiditas pada pt. Btpn, tbk. *Jurnal administrasi bisnis*, ii, 1–8.
- Tanjung, i. N. A., & novitasari, n. (2022). ... (bopo), return on asset (roa), dan return on equity (roe) sebelum dan sesudah penerapan branchless banking pada pt. Bank negara indonesia (persero) .... Seminar nasional akuntansi dan .... [Http://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5807%0ahttps://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/viewfile/5807/2831](http://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/view/5807%0ahttps://prosiding-old.pnj.ac.id/index.php/snampnj/article/viewfile/5807/2831)
- Wenno, m., & laili, a. S. (2019). Analisis pengaruh car, npl, nim dan ldr terhadap return on asset (studi pada bank umum konvensional yang terdaftar di bei). *Inobis: jurnal inovasi bisnis dan manajemen indonesia*, 2(4), 513–528. <https://doi.org/10.31842/jurnal-inobis.v2i4.109>
- Wulandari, n. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode rgec (risk profile, good corporate governance, earning dan capital )pada pt. Bank ntb syariah kantor pusat tahun 2016-2018oleh: novita wulandari160205238jurusan perbankan syari'ahfakultas ekonomi.
- [www.bankbtpn.com](http://www.bankbtpn.com). (2023). Bank btpn. [www.bankbtpn.com](http://www.bankbtpn.com)
- [www.bankmuamalat.com](http://www.bankmuamalat.com). (n.d.). Bank muamalat.

